

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DAN PRODUKTIVITAS USAHATANI PADI SAWAH
(Kasus Petani Padi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

TRI PUJIANA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DAN PRODUKTIVITAS USAHATANI PADI SAWAH (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Tri Pujiana, Tubagus Hasanuddin, dan Sumaryo Gs

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL), 2) faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL, 3) hubungan antara kinerja PPL dengan produktivitas padi, dan 4) hubungan antara produktivitas padi dengan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei pada usahatani padi di Kecamatan Kalirejo. Waktu pengambilan data dilakukan pada Bulan Oktober 2017. Responden yang diteliti berjumlah 53 orang, terdiri dari 8 PPL dan 45 petani binaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, tabulasi, dan korelasi *Rank Spearman*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja PPL di BPP Kalirejo termasuk dalam klasifikasi tinggi. Kompetensi, lingkungan kerja, motivasi dan kepemimpinan PPL berhubungan dengan kinerja PPL dan kinerja PPL berhubungan dengan produktivitas padi, namun produktivitas padi tidak berhubungan dengan pendapatan usahatani padi karena meskipun produktivitas padi meningkat tetapi pendapatan petani padi termasuk dalam klasifikasi rendah. Rendahnya pendapatan petani padi disebabkan oleh harga jual padi masih rendah.

Kata kunci: kinerja, pendapatan, produktivitas

ABSTRACT

PERFORMANCE OF FARMING AGENTS (PPL) AND THE PRODUCTIVITY OF HEALTHY PADDY RICE (Case of Rice Farmers in Kalirejo Sub-district, Central Lampung District)

By

Tri Pujiana, Tubagus Hasanuddin, dan Sumaryo Gs

The objectives of this study were to analyze: 1) the performance of agricultural extension agents (PPL), 2) factors related to PPL performance, 3) the relationship between PPL performance and productivity of the rice, and 4) the relationship between the productivity and paddy rice income in Kalirejo. This study uses a survey method on rice farming in Kalirejo, Central Lampung. The data collection time was taken in Oktober 2017. The study interviewed 53 respondents which consist of 8 PPLs and 45 rice farmer using purposive sampling method. The data analysis methods used are qualitative-descriptive analysis, tabulation and Rank Spearman correlation. The result shows that the performance of PPL in BPP Kalirejo is considered high. The competence, work environment, motivation and leadership PPL are related to the performance of PPL. The performance of PPL is related to the productivity of the rice, however the productivity is not related to the income of rice farming. Although the productivity of the rice is increasing, income of the rice farmer is considered low due to low price of rice.

Keywords: performance, productivity, revenue

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DAN PRODUKTIVITAS USAHATANI PADI SAWAH
(Kasus Petani Padi Di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

TRI PUJIANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KINERJA PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) DAN PRODUKTIVITAS
USAHATANI PADI SAWAH (Kasus Petani
Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten
Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Tri Pujiana**

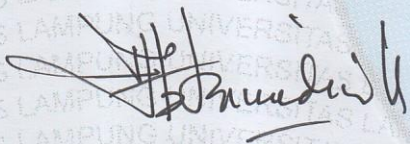
Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131116

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.

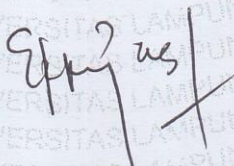
NIP 19590321 198506 1 001



Dr. Ir. Sumaryo Gs., M.Si.

NIP 19640327 199003 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.

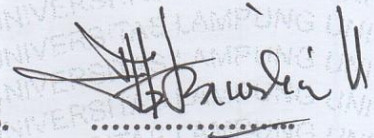
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.**



Sekretaris

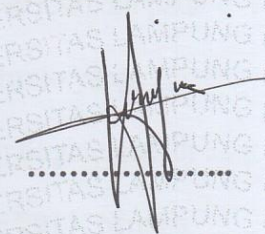
: **Dr. Ir. Sumaryo Gs., M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S.**

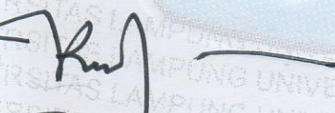


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 Agustus 2018**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 29 Agustus 1993 di Sidodadi Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Ali Muhammad dan Sudarningsih. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Sidodadi yang diselesaikan pada tahun 2005. Pendidikan tingkat pertama ditempuh di SMPN 1 Kalirejo yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMAN 1 Kalirejo yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN) tertulis dan mendapat beasiswa bidikmisi.

Penulis mengikuti Praktik Pengenalan Lingkungan Pertanian di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran pada tahun 2012. Selain itu penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT Momenta Agrikultura Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2014 dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Saptorenggo Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan pada tahun 2015. Penulis memiliki pengalaman berorganisasi di Himaseperta, Forum Studi Islam Fakultas Pertanian, Birohmah Unila, dan Persada Lampung Tengah.

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT yang memberikan nikmat, berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tersanjung untuk Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, tabi'in dan orang-orang yang senantiasa menjalankan sunnahnya.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)”**. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas waktu, motivasi, pengarahan, bimbingan dan masukannya selama ini serta kesabaran yang diberikan selama penulis menjalani proses bimbingan.
3. Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si., selaku Dosen Pembimbing ke dua atas atas saran, kritik, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan selama penulis menjalani proses bimbingan..

4. Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan saran, nasehat, arahan dan bantuan selama penulisan skripsi.
5. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan dan nasihat yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Dr. Ir.Fembriarti Erry Prasmatiwi,M.P. selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan dan bantuan selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen, staff dan karyawan di Jurusan Agribisnis.
8. Penyuluh dan staff di BPP Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah yang telah membantu penulis dalam penelitian.
9. Penyuluh di BPP Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang telah membantu hingga skripsi ini selesai.
10. Kedua orangtua penulis, Ali Muhammad dan Sudarningsih atas segala cinta, teladan dan doa yang tiada henti.
11. Saudara-saudara penulis yang selalu mendukung, membantu, dan mendoakan.
12. Teman-teman organisasi dan komunitas penulis atas motivasi, semangat dan doa yang selalu diberikan. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berbagi ilmu bersama.
13. Guru-guru penulis yang mendidik, mendewasakan dan mendoakan.
14. Sahabat-sahabat penulis dan teman-teman Agribisnis, terima kasih atas doa dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga Allah karuniakan keberkahan hidup dunia dan akhirat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung,
Penulis,

Tri Pujiana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penyuluhan Pertanian	8
2. Kinerja Penyuluh Pertanian	11
3. Faktor-faktor yang Berhubungan Kinerja Penyuluh Pertanian	15
4. Budidaya Padi	20
5. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi	25
6. Konsep dan Analisis Usahatani	27
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	31
D. Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	
A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	35
1. Variabel Y	35
2. Variabel X	36
3. Usahatani Padi	39
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	40
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	42
D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	42

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	45
B. Keadaan Demografi	46
C. Potensi Pertanian	47
D. Kelembagaan Penunjang	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	51
1. Karakteristik Penyuluh Pertanian	51
2. Karakteristik Petani	53
B. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan	55
1. Tersusunnya Programa Penyuluhan Pertanian	56
2. Tersusunnya Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian	58
3. Tersusunnya Data Peta Wilayah untuk Pengembangan Teknologi Spesifik Lokasi	60
4. Terdesiminasinya Informasi Teknologi Pertanian secara Merata	62
5. Tumbuhkembangnya Keberdayaan dan Kemandirian Pelaku Utama dan Pelaku Usaha	64
6. Terwujudnya Kemitraan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha yang Menguntungkan	65
7. Terwujudnya Akses Pelaku Utama dan Pelaku Usaha ke Lembaga Keuangan, Informasi dan Sarana Produksi	67
8. Terwujudnya Peningkatan Produktivitas Agribisnis Komoditas Unggulan di Wilayahnya	69
9. Meningkatkan Pendapatan Pelaku Utama	71
C. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian	75
1. Kompetensi PPL (X_1)	75
2. Fasilitas Kerja PPL (X_2)	77
3. Lingkungan Sosial PPL (X_3)	79
4. Motivasi PPL (X_4)	80
5. Kepemimpinan PPL (X_5)	82
D. Pengujian Hipotesis	84
1. Analisis Hubungan Variabel X (Kompetensi, Lingkungan Kerja, Motivasi, Dan Kepemimpinan) dengan Variabel Y (Kinerja PPL)	84
a. Hubungan antara kompetensi dengan kinerja PPL	85
b. Hubungan antara fasilitas kerja dengan kinerja PPL	86
c. Hubungan antara lingkungan sosial dengan kinerja PPL	87
d. Hubungan antara motivasi dengan kinerja PPL	88
e. Hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja PPL	89
2. Analisis Hubungan Kinerja PPL dengan Produktivitas Usahatani Padi	89
3. Hubungan antara Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi	90

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan luas panen dan produksi padi Propinsi Lampung tahun 2013 – 2016	2
2. Luas panen dan produksi padi di Provinsi Lampung tahun 2017	3
3. Penelitian terdahulu	29
4. Pengukuran variabel kinerja PPL	35
5. Pengukuran variabel kompetensi PPL	37
6. Pengukuran variabel fasilitas kerja PPL	37
7. Pengukuran variabel lingkungan sosial PPL	38
8. Pengukuran variabel motivasi PPL	38
9. Pengukuran variabel kepemimpinan PPL	39
10. Sampel penelitian	41
11. Banyaknya rumah tangga dan penduduk di Kecamatan Kalirejo tahun 2015	46
12. Penggunaan lahan di Kecamatan Kalirejo tahun 2015	47
13. Kelembagaan Kelompok tani di Kecamatan Kalirejo	48
14. Rincian data PPL dan WKPP di BPP Kalirejo tahun 2015	49
15. Data kelembagaan penunjang di Kecamatan Kalirejo	50
16. Sebaran nilai dan klasifikasi karakteristik PPL di BPP Kalirejo	51
17. Sebaran nilai dan klasifikasi karakteristik petani binaan BPP Kalirejo	53
18. Sebaran kinerja PPL di BPP Kalirejo	55
19. Nilai modus dari indikator penyusunan program PPL di BPP Kalirejo	56
20. Distribusi kinerja PPL dalam menyusun program penyuluhan pertanian di BPP Kalirejo	57
21. Nilai modus dari indikator penyusunan RKTP di BPP Kalirejo	58
22. Distribusi kinerja PPL dalam menyusun RKTP di BPP Kalirejo	59
23. Nilai modus dari indikator penyusunan data peta wilayah di BPP Kalirejo	61
24. Distribusi kinerja PPL dalam menyusun data peta wilayah di BPP Kalirejo	61
25. Nilai modus dari indikator mendiseminasikan informasi teknologi pertanian di BPP Kalirejo	63
26. Distribusi kinerja PPL dalam mendiseminasikan informasi teknologi pertanian di BPP Kalirejo	64

27. Nilai modus dari indikator kinerja menumbuhkembangkan keberdayaan dan kemandirian petani.....	64
28. Distribusi kinerja PPL dalam menumbuhkembangkan keberdayaan dan kemandirian di BPP Kalirejo	65
29. Nilai modus dari indikator mewujudkan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha di BPP Kalirejo	66
30. Distribusi kinerja PPL dalam mewujudkan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha di BPP Kalirejo	66
31. Nilai modus dari indikator mewujudkan akses ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi	68
32. Distribusi kinerja PPL dalam mewujudkan akses utama dan pelaku usaha di BPP Kalirejo	68
33. Nilai modus dari indikator mewujudkan peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan	69
34. Distribusi kinerja PPL dalam meningkatkan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya di BPP Kalirejo.....	70
35. Distribusi produktivitas padi di wilayah kerja BPP Kalirejo	70
36. Nilai modus dari indikator meningkatkan pendapatan petani di BPP Kalirejo	71
37. Distribusi kinerja PPL dalam meningkatkan pendapatan petani di BPP Kalirejo	72
38. Sebaran pendapatan usahatani padi di wilayah kerja BPP Kalirejo	72
39. Peningkatan pendapatan petani padi di BPP Kalirejo	74
40. Nilai modus variabel kompetensi PPL di BPP Kalirejo	76
41. Distribusi klasifikasi kompetensi PPL di BPP Kalirejo	76
42. Nilai modus dari variabel fasilitas kerja PPL di BPP Kalirejo.....	78
43. Distribusi klasifikasi lingkungan kerja PPL di BPP Kalirejo	78
44. Nilai modus dari variabel lingkungan sosial PPL di BPP Kecamatan Kalirejo	79
45. Distribusi klasifikasi lingkungan sosial PPL di BPP Kalirejo	80
46. Nilai modus dari variabel motivasi PPL di BPP Kalirejo	81
47. Distribusi motivasi PPL di BPP Kalirejo	82
48. Nilai modus dari variabel kepemimpinan PPL di BPP Kalirejo.....	83
49. Distribusi klasifikasi kepemimpinan PPL di BPP Kalirejo	83
50. Hasil analisis hubungan variabel X dengan kinerja PPL	84
51. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi di Kabupaten Lampung Tengah (Hektar) tahun 2014 – 2016.....	99
52. Kelembagaan penyuluh pertanian lapangan di BPP Kalirejo.....	101
53. Identitas responden penyuluh pertanian BPP Kalirejo	102
54. Identitas Responden Petani.....	103
55. Skor variabel Y (kinerja penyuluh pertanian) di BPP Kecamatan Kalirejo menurut penyuluh	105
56. Hasil MSI variabel Y	107
57. Skor variabel Y di BPP Kecamatan Kalirejo menurut Petani	110
58. Hasil MSI variabel Y menurut petani	113
59. Skor variabel X	118
60. Hasil MSI variabel X.....	119

61. Rincian biaya usahatani padi petani binaan BPP Kalirejo.....	121
62. Rincian penggunaan obat-obatan usahatani padi di BPP Kalirejo	123
63. Rincian penggunaan tenaga kerja usahatani padi di BPP Kalirejo.....	125
64. Rincian penyusutan alat dan biaya tambahan di BPP Kalirejo.....	127
65. Rekapitulasi biaya dan penerimaan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo MT 1	129
66. Rekapitulasi biaya dan penerimaan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo MT 2	131
67. Pendapatan usahatani padi petani binaan BPP Kalirejo	133
68. Kenaikan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo tahun 2016 – 2017	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan produktivitas usahatani petani padi (kasus petani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)	33

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan penduduk Indonesia memberikan sumbangan pada sistem perekonomian negara. Pembangunan di sektor ini diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendorong kesempatan berusaha, dan mendukung pembangunan.

Menurut Rikumahu, Felecia dan Martha (2013), hampir 97 persen penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Tingginya jumlah penduduk yang mengonsumsi beras disebabkan anggapan masyarakat bahwa beras belum bisa digantikan oleh bahan makanan lain. Pemerintah melakukan beberapa upaya khusus untuk meningkatkan produksi padi yaitu dengan membantu benih, pupuk, dan alat mesin pertanian (BPS, 2016).

Negara Indonesia memiliki beberapa sentra produksi padi yang tersebar di beberapa wilayah. Penyebaran sentra produksi ini menunjukkan produk tidak terpusat pada satu daerah saja. Lampung merupakan salah satu sentra produksi pangan yang telah memanfaatkan lahan kering dalam menunjang produksi pangan nasional. Perkembangan luas panen dan produksi padi Propinsi Lampung tahun 2014 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen dan produksi padi Propinsi Lampung tahun 2013 – 2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
2013	638.090	-	3.207.003,00	-
2014	648.731	1,67	3.320.064,00	3,53
2015	660.560	1,82	3.496.489,49	5,31
2016	736.853	11,55	3.831.923	9,59
Jumlah	3.326.110		16.956.934,49	
Rata-rata	665.222		3.391.386,90	

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2017

Berdasarkan Tabel 1, produksi padi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi di Lampung mengalami peningkatan antara 3 – 9 persen. Rata-rata luas panen padi di Lampung selama lima tahun terakhir sebesar 665.222 ha, dan rata-rata produksi padi sebesar 3.391.386,90 ton dalam Gabah Kering Giling (GKG).

Di Provinsi Lampung salah satu kabupaten yang memiliki lahan pertanian potensial dalam memberikan kontribusi padi adalah Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil survei Dinas Pertanian Provinsi Lampung tahun 2017, Lampung Tengah menempati urutan pertama produksi padi di Provinsi Lampung. Tabel 2 berikut ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 memiliki luas panen sebesar 157.873 ha atau 21,42 persen dari total luas panen padi di Provinsi Lampung. Produksi padi di Lampung Tengah tahun 2016 mencapai 805.261 ton atau 21,01 persen dari total produksi padi di Lampung. Luas panen dan produksi padi di Provinsi Lampung tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi di Provinsi Lampung tahun 2016

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Lampung Barat	26.220,00	141.374,00
Tanggamus	49.822,00	283.379,00
Lampung Selatan	90.450,00	494.629,00
Lampung Timur	121.314,00	638.817,00
Lampung Tengah	157.873,00	805.261,00
Lampung Utara	37.267,00	196.136,00
Way Kanan	38.227,00	209.076,00
Tulang Bawang	63.211,00	291.031,00
Pesawaran	38.809,00	205.442,00
Pringsewu	29.072,00	156.541,00
Mesuji	41.987,00	186.230,00
TBB	18.607,00	95.839,00
Pesisir Barat	16.057,00	84.751,00
Bandar Lampung	1.740,00	10.201,00
Metro	6.289,00	33.216,00
Lampung	736.945,00	3.831.923,00

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Pembangunan pertanian di Provinsi Lampung selain diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan, juga diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh sehingga dapat bersaing di era pasar bebas. Pemerintah daerah mengupayakan produktivitas padi meningkat dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan tenaga penyuluh pertanian. Menurut Slamet (2003), program penyuluhan pembangunan yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pertanian.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Indonesia diarahkan untuk menciptakan kemandirian petani agar petani dapat berusahatani dengan baik dan hidup lebih layak berdasarkan sumber daya lokal yang ada di sekitar petani. Hal ini sangat membutuhkan kinerja penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan

tugas pokok dan fungsi PPL dalam merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mengimplementasi dan mengevaluasi program penyuluhan pertanian.

Kusmiyati, Ait dan Dedy (2010) menjelaskan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian bukan hanya tergantung pada teknis penyuluhan saja tetapi gabungan dari seluruh aspek mulai dari pelaksanaan, tupoksi, kelembagaan, metode penyuluhan yang digunakan, juga kondisi kelompok tani. Kinerja penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu yang tercermin dalam *performance*. Kedua, kinerja merupakan pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan (Leilani dan Amri, 2006).

Keberhasilan petani di dalam meningkatkan hasil produksi salah satunya disebabkan oleh adanya campur tangan dari para penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memberikan pembinaan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Penyuluh pertanian juga ikut menyebarkan inovasi dan teknologi kepada petani dalam mengembangkan dan meningkatkan produksi usahatani. Salah satu indikator adanya campur tangan penyuluh pertanian dalam perkembangan usahatani petani binaannya yaitu tingkat kinerja penyuluh pertanian itu sendiri, apabila kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya sudah baik, maka perkembangan petani yang dibina akan maksimal dan kesejahteraannya meningkat yang ditunjukkan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani.

Kelembagaan penyuluhan pertanian yang disebutkan dalam UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pada tingkat pusat berbentuk badan yang menangani penyuluhan, pada tingkat provinsi berbentuk Badan Koordinasi Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (Bakorluh PPK), pada tingkat kabupaten/kota berbentuk Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K), dan tingkat kecamatan berbentuk Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K). Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan merupakan kelembagaan penyuluhan yang masih eksis di tingkat kecamatan.

Dikeluarkannya UU No 23 Tahun 2014 dan PP No 18 Tahun 2016, kelembagaan penyuluhan di tingkat kabupaten mengalami perubahan, yang sebelumnya telah dibentuk Badan Pelaksana Penyuluhan (BPP) di setiap kabupaten (sesuai UU No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K) kemudian mengalami perombakan dan perampingan. Diterbitkannya undang-undang tersebut secara substansi tidak berpengaruh terhadap kinerja para penyuluh pertanian. Penyederhanaan Satuan Kerja Perangkat Daerah hanya menyebabkan pengelolaan administrasi kepegawaian dan koordinasi pelaksanaan tugas penyuluh akan beralih dari Badan Penyuluhan ke Dinas Penyuluhan.

Menurut data Statistik Propinsi Lampung (2017), Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan. Setiap kecamatan telah dibentuk BPP, sehingga BPP di Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 28 yang mencakup wilayah 298 desa dan 16 kelurahan. Salah satu kecamatan di Lampung Tengah yang mengalami peningkatan produktivitas padinya adalah Kecamatan Kalirejo. Kecamatan

Kalirejo menduduki peringkat keempat dari seluruh kecamatan yang ada di Lampung Tengah. Produktivitas tanaman padi di Kecamatan Kalirejo pada tahun 2014 mencapai 5,34 ton/ha meningkat menjadi 5,37 ton/ha tahun 2015 dan meningkat lagi di tahun 2016 menjadi 5,42 ton/ha.

Menurut Permentan Nomor 01 tahun 2008 tentang Pedoman Pembinaan Tenaga Harian Lepas (THL) Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian, percepatan pembangunan pertanian antara lain ditempuh melalui revitalisasi penyuluhan pertanian dengan kebijakan satu desa satu penyuluh guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Harian Republika (2017) menyebutkan bahwa Lampung memiliki 1.103 tenaga penyuluh yang melayani 2.500 desa. Jumlah 1.103 orang penyuluh tersebut terdiri atas 874 penyuluh pertanian, 53 penyuluh perikanan, dan 165 penyuluh kehutanan.

Kabupaten Lampung Tengah sendiri memiliki tenaga penyuluh sebanyak 281 orang, terdiri dari 159 berstatus PNS, 91 THL-TBPP, dan 31 swakarsa, sedangkan di Kecamatan Kalirejo tenaga penyuluh di BPP Kalirejo sebanyak delapan orang yang membina tujuh belas desa. Jumlah tenaga penyuluh ini belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1 tahun 2008, namun dari aspek produktivitas padi di kecamatan tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Oleh karena itu, kajian terhadap kaitan antara kinerja PPL dan produktivitas padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah penting dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja PPL di BPP Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kinerja PPL BPP Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah hubungan antara kinerja PPL dengan produktivitas padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimanakah hubungan antara antara produktivitas dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kinerja PPL di BPP Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL di BPP Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Hubungan antara kinerja PPL dengan produktivitas padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Hubungan antara produktivitas dengan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Media belajar bagi peneliti yang didasarkan pada teori yang diperoleh sewaktu kuliah dengan yang ada di lapangan.
2. Bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis.
3. Informasi bagi instansi terkait dalam mengambil keputusan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan serta keluarga intinya, sedangkan pelaku usaha adalah perorangan koorporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelolah usaha pertanian, perikanan dan kehutanan (UU SP3K Tahun 2006).

Penyuluhan pertanian merupakan proses komunikasi dimana terjadi penyampaian pesan berupa informasi mengenai teknologi pertanian dari penyuluh lapangan kepada petani sasaran penyuluhan dengan menggunakan media penyuluhan dan bertujuan untuk mengubah sikap petani. Tujuan penyuluhan pertanian merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan penyuluhan pertanian dalam kurun waktu tertentu. Tujuan tersebut harus dirumuskan dengan jelas, singkat

dan mudah dipahami, sehingga petani dapat mengetahui hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses penyuluhan pertanian (Sari, 2015).

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar, bagi petani–nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak. Serta sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian (Aria, Hasanuddin dan Prayitno, 2016).

Menurut Mardikanto (1993), penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Peran penyuluh tidak hanya menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, akan tetapi juga mampu menjembatani antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran.

Penyuluh pertanian lapangan adalah salah satu unsur penting yang diakui peranannya dalam memajukan pertanian di Indonesia. Penyuluh yang siap dan memiliki kemampuan dengan sendirinya berpengaruh pada kinerjanya. Kinerja seorang PPL dilihat dari dua sudut pandang yaitu bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu dan pengaruh dari situasional. Karakteristik individu merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh itu sendiri. Kinerja PPL juga merupakan pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan

pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program dan pembiayaan (Leilani dan Amri, 2006).

Penyuluh memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi pertanian yang lebih maju. Seorang penyuluh dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan, yaitu sebagai pendidik, pemimpin, dan penasihat. Penyuluh sebagai pendidik memberikan pengetahuan dan cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahataniya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan dalam usahataniya. Berperan sebagai pemimpin artinya dapat membimbing dan memotivasi petani agar berubah cara berpikir dan cara kerjanya. Penyuluh berperan sebagai penasihat yang dapat melayani, memberikan petunjuk dan membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Kartasapoetra, 1994).

UU No. 16 Tahun 2006 menyebutkan bahwa penyuluh dibedakan menjadi tiga berdasarkan status dan lembaga tempatnya berkerja, yaitu:

1. Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh. Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep “catur sarana unit desa” dalam program BIMAS, sedang jabatan fungsional penyuluh, mulai dibicarakan sejak pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (*National Food Crops Extension Project/NFCEP*) sejak tahun 1976.
2. Penyuluh swasta, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, pestisida, perusahaan

benih/benih/alat/mesin pertanian, dll). Termasuk kategori penyuluh swasta adalah, penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM).

3. Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah, penyuluh yang diangkat dan atau memperoleh imbalan dari dan oleh masyarakat di lingkungannya.

2. Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja merupakan perilaku organisasi yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang atau penyampaian jasa. Informasi tentang kinerja organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting digunakan untuk mengevaluasi apakah proses kinerja yang dilakukan organisasi selama ini sudah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak organisasi yang justru kurang atau bahkan tidak jarang ada yang mempunyai informasi tentang kinerja dalam organisasinya. Kinerja sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu (Tika, 2006).

Mathis dan Jackson (2002) mengemukakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan. Karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi seperti kuantitas output, jangka waktu output, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif, sedangkan penilaian kinerja adalah proses evaluasi seberapa baik karyawan mengerjakan pekerjaan.

Ada empat kualifikasi yang harus dimiliki setiap PPL untuk meningkatkan kinerjanya, yaitu: (a) kemampuan untuk berkomunikasi, adalah kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat; (b) sikap penyuluh, antara lain sikap menghayati dan bangga terhadap profesinya, bahwa inovasi yang disampaikan merupakan kebutuhan nyata sasaran, dan sikap menyukai sasaran dalam artian selalu siap memberi bantuan dan melaksanakan kegiatan demi perubahan pada sasaran; (c) kemampuan pengetahuan penyuluh, yang terdiri dari isi, fungsi, manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan; dan (d) karakteristik sosial budaya penyuluh (Berlo *et al*, dalam Sari 2013).

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K) merinci standar kinerja PPL dapat diukur berdasarkan sembilan indikator keberhasilan yakni:

a. Tersusunnya program penyuluhan pertanian

Program penyuluhan pertanian merupakan rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman pelaksanaan penyuluhan serta sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan pertanian. Program penyuluhan disusun setiap tahun memuat rencana penyuluhan tahun berikutnya dengan memperhatikan siklus anggaran dengan cakupan pengorganisasian dan pengelolaan sumberdaya sebagai pelaksanaan penyuluhan serta didasarkan pada kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha.

b. Tersusunnya rencana kerja penyuluhan tahunan

Rencana kerja penyuluhan pertanian adalah jadwal kegiatan yang disusun oleh penyuluh pertanian berdasarkan program penyuluhan pertanian

setempat yang mencantumkan hal-hal yang perlu disiapkan dalam berinteraksi dengan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian.

- c. Tersusunnya data peta wilayah pengembangan teknologi spesifik lokasi
Peta wilayah yaitu gambaran suatu wilayah dengan skala tertentu yang disertai dengan keterangan tentang batas desa, jalan, pemukiman penduduk, serta potensi sumber daya alam daerah tersebut, disusun berdasarkan data yang diperoleh dari identifikasi potensi wilayah desa.
- d. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata
Penyuluh berkewajiban mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi teknologi agar petani dapat mengembangkan usahanya. Penyuluh bertugas menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi kepada petani.
- e. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani
Penyuluh berkewajiban memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- f. Terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha
Penyuluh berkewajiban memfasilitasi pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha guna membangun kemitraan yang saling menguntungkan.
- g. Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran
Penyuluh berkewajiban memfasilitasi informasi akses lembaga keuangan dan sarana produksi yang berguna bagi petani.

- h. Meningkatnya produktivitas komoditas unggulan di wilayahnya
Penyuluh berkewajiban meningkatkan produktivitas agribisnis komoditi unggulan di masing-masing wilayah kerja.
- i. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani
Penyuluh berkewajiban meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di wilayah kerjanya.

Menurut Puspita (2011), kinerja adalah fungsi dari kemampuan dan motivasi.

Menurut Robbins (1996), kinerja tidak saja ditentukan oleh kedua faktor tersebut, melainkan juga oleh kesempatan (*opportunity*). Kinerja adalah fungsi interaksi antara kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan kesempatan (*opportunity*).

Kesempatan merujuk pada tiadanya rintangan yang menghambat karyawan, seorang mungkin bersedia dan mampu, bisa saja ada rintangan yang menghambat.

Gibson, John dan James (1996) dalam Puspita (2011) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja individu adalah: (1) faktor individu: kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi, (2) faktor psikologis: persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi, dan kepuasan kerja, dan (3) faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan. Menurut Reza (2010) kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu kemampuan, keinginan, dan lingkungan.

Menurut Anwas (2011), kinerja seorang penyuluh dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh tersebut, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan guna mencapai tujuan. Adanya kompetensi penyuluh akan melahirkan suatu kinerja penyuluh yang berusaha membantu

petani dengan segenap kemampuannya agar tercipta suatu kemandirian petani yang tidak tergantung pada pihak lain.

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Penyuluh Pertanian

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian adalah kompetensi penyuluh tersebut. Grote (1996) dalam Pramudyo (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar dari individu yang berhubungan dengan ukuran atau referensi efektif atau tidaknya kinerja dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu.

Puspita (2011) menyebutkan bahwa kompetensi adalah kuantitas pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mencukupi untuk menyelesaikan tugas tertentu. Menurut Maddy (2002), kompetensi yang perlu dimiliki penyuluh yakni aksi sosial, apresiasi keragaman budaya, penyusunan program penyuluhan, pemanfaatan sumberdaya lokal, pengelolaan informasi, relasi interpersonal, pengetahuan penyuluhan, kepemimpinan, manajemen organisasi, profesionalisme, dan bidang keahlian.

b. Fasilitas Penyuluh Pertanian

Fasilitas penyuluh pertanian merupakan sumberdaya yang tersedia yang dapat memengaruhi kelancaran pekerjaan, seperti ketersediaan bahan bacaan dan audiovisual dari berbagai media massa, program komputer dan internet serta

dari hasil-hasil penelitian, sarana transportasi, dan sarana komunikasi. Fasilitas kerja yang kurang mendukung pelaksanaan pekerjaan ikut menyebabkan kinerja yang buruk seperti kurangnya alat kerja, ruang kerja pengap, ventilasi yang kurang serta prosedur yang tidak jelas. Gaji dan tunjangan yang tidak sesuai dengan harapan pekerja juga akan membuat pekerja setiap saat melirik pada lingkungan sosial yang lebih menjamin pencapaian harapan kerja (Sofyan, 2013).

Lingkungan fisik adalah sumberdaya yang tersedia yang dapat memengaruhi kelancaran pekerjaan, seperti: alat, alat bantu teknologi, dan kondisi fisik (Robbins, 1996). lingkungan fisik merupakan ketersediaan dan kemudahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan penyuluh untuk memperlancar pelaksanaan tugas-tugas mereka. Bentuknya dapat berupa ketersediaan bahan bacaan dan audiovisual dari berbagai media massa, program komputer dan internet serta dari hasil-hasil penelitian, sarana transportasi, sarana komunikasi, alat bantu peraga serta berbagai jenis alat kontrasepsi yang akan "ditawarkan" kepada masyarakat.

Ketersediaan bahan bacaan dan audiovisual menunjukkan ketersediaan informasi. Informasi dapat berupa: (1) informasi tentang hasil-hasil temuan yang dihasilkan oleh para peneliti (melalui para penyuluh) kepada masyarakat penggunanya, dan (2) umpan balik (baik berupa laporan keberhasilan maupun masalah yang dihadapi) dari penerapan hasil penelitian yang disampaikan masyarakat pengguna (melalui penyuluh kepada peneliti). Semakin banyak informasi yang dapat dipelajari, semakin tinggi pula

pengetahuan dan kreativitas yang dihasilkan dari proses belajar tersebut, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja penyuluh juga sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana transportasi (umum, pribadi maupun milik dinas) dan sarana komunikasi (telepon dan atau hand phone/HP). Terlebih lagi jika wilayah kerjanya luas dan terpencil. Sarana lainnya adalah alat bantu peraga penyuluhan. Semakin lengkap dan beraneka (meskipun sederhana), akan mempercepat tingkat penerimaan kelompok sasaran atas materi yang disuluhkan yang pada akhirnya akan mempercepat pula tingkat pengadopsiannya. Lingkungan fisik lainnya adalah ketersediaan alat dan obat kontrasepsi (alokon). Berbagai dukungan fisik ini, apabila tersedia secara memadai, akan ikut meningkatkan kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya.

c. Lingkungan Sosial Penyuluh Pertanian

Potu (2013) menyatakan bahwa lingkungan sosial memegang peranan penting terhadap baik buruknya kualitas hasil kinerja karyawan, bila lingkungan sosial nyaman dan komunikasi antar karyawan berjalan lancar, maka performa yang dihasilkan pun akan maksimal. Lingkungan sosial merupakan keadaan sekitar tempat kerja yang dapat memberikan kesan menyenangkan, mengamankan, menentramkan, betah bekerja dan lain sebagainya. Lingkungan sosial adalah tempat dimana penyuluh melakukan aktivitas setiap harinya, dikatakan baik atau sesuai apabila penyuluh dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman dan nyaman.

Lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya interaksi pada sekelompok orang yang secara sukarela menempati kawasan tertentu secara relatif permanen, seperti tingkat dukungan dari para tokoh masyarakat, perangkat desa dan petani. Struktur organisasi juga termasuk dalam lingkungan sosial. Struktur organisasi merupakan keputusan yang diambil oleh organisasi itu sendiri berdasarkan situasi, kondisi dan kebutuhan organisasi, seperti besaran organisasi, pengawasan, struktur wewenang dan komunikasi, serta sistem “*reward and punishment*” (Ainsworth, Smith dan Millership, 2002).

d. Motivasi Penyuluh Pertanian

Motivasi seseorang bergantung pada kuat lemahnya motif. Motif diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan, gerak hati dalam diri seseorang. Motif timbul, mempertahankan aktivitas serta menentukan arah perilaku seseorang. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti “bergerak”. Menurut Linder (1998), motivasi secara operasional didefinisikan sebagai kekuatan batin yang mendorong individu untuk mencapai tujuan pribadi dan organisasi.

Setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut Davis dan Newstrom (1985), pola motivasi seseorang merupakan sikap yang memengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka. Menurut mereka, terdapat empat pola motivasi yang penting, yakni prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan.

Prestasi (*achievement motivation*) yaitu dorongan dalam diri seseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan.

Pekerja yang berorientasi prestasi ditandai oleh bekerja keras dan memiliki kebanggaan pribadi atas prestasi yang dicapai. Afiliasi (*affiliation motivation*), adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial. Ciri pekerja ini adalah bekerja lebih baik bila dipuji, memilih orang-orang disekelilingnya, dan membina hubungan baik dalam pekerjaan.

Kompetensi (*competence motivation*), yakni dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berusaha untuk inovatif. Kekuasaan (*power motivation*), yakni dorongan untuk memengaruhi orang dan mengubah situasi.

e. Kepemimpinan Penyuluh Pertanian

Menurut Rogers (1983), seorang penyuluh perlu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mengadopsi inovasi serta mampu menyebarluaskan inovasi tersebut melalui suatu jaringan kerja tertentu.

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain disebut dengan kepemimpinan.

Gibson, John dan James (1996) dalam Puspita (2011) mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha menggunakan pengaruh untuk mendorong individu mencapai tujuan.

Kartono (2009) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga ia memiliki kewajiban dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai suatu tujuan tertentu. Proses kepemimpinan melibatkan keinginan

dan niat, keterlibatan yang aktif antara pemimpin dan bawahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bernard M. Bass (1985) dalam Pramudyo (2010) mengusulkan sebuah teori kepemimpinan transformasional yang dibangun atas gagasan yang lebih awal dari Burns. Formulasi teori tersebut mencakup tiga komponen yaitu karisma, stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian yang diindividualisasi (*individualized consideration*). Bass dan Avolio (1990) dalam Pramudyo (2010) merevisi teori tersebut dengan menambahkan perilaku transformasional lain yang disebut inspirasi (*motivasi inspirasional*).

4. Budaya Padi

Tanaman padi termasuk dalam family *Graminae*, subfamily *Oryzidae* dan genus *Oryza*. Tanaman padi jarang diusahakan di daerah dataran tinggi karena hasil dan pertumbuhannya rendah. Padi banyak ditanam di daerah dataran rendah sampai ketinggian 1.300 mdpl. Suhu yang cocok untuk tanam padi adalah di atas 23°C . Curah hujan minimal yang dibutuhkan untuk tanaman padi rata – rata 200 mm/bulan atau lebih. Tanaman padi adalah tanaman semi-aquatis yang cocok ditanam di lahan yang tergenang. Tanaman padi secara umum dapat ditanam di dua jenis lahan, yaitu lahan sawah dan lahan ladang. Di Indonesia tanaman padi ditanam pada musim hujan dan musim kemarau

Sejak berkecambah hingga panen tanaman padi membutuhkan waktu 3-6 bulan (tergantung jenis dan varietas) yang terbagi dalam tiga fase, yaitu vegetatif (awal pertumbuhan sampai pembentukan bakal malai/primordia), reproduktif (primordia

sampai pembuangan), dan pematangan (pembungaan sampai gabah matang). Fase vegetatif merupakan fase pertumbuhan organ- organ vegetatif, seperti penambahan jumlah anakan, tinggi tanaman, bobot, dan luas daun. Fase reproduktif ditandai dengan memanjangnya beberapa ruas teratas batang tanaman, berkurangnya jumlah anakan, munculnya daun bendera, bunting dan pembungaan.

a. Pemilihan varietas

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (2015) mendefinisikan varietas sebagai sekelompok tanaman dari jenis tanaman yang memiliki karakteristik tertentu seperti bentuk, pertumbuhan, daun, bunga, dan biji yang dapat membedakan dari jenis tanaman lain, dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan. Jenis varietas menunjukkan cara perakitan dan metode perbanyakannya, sehingga tersedia benih yang dapat ditanam oleh petani.

Varietas padi yang dikeluarkan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi hingga tahun 2010 berjumlah 100 varietas dengan rincian 56 varietas padi sawah, 4 varietas tipe baru, 9 varietas hibrida, 4 varietas ketan, 10 varietas gogo, dan 17 varietas padi rawa laut (Suprihatno *et al.*, 2010). Varietas padi sawah yang banyak ditanam di Kabupaten Lampung Tengah antara lain ciherang, mikongga, cigeulis, dan ciliwung, sedangkan untuk varietas padi hibrida yaitu intani II, SL-8, bernas, bernas prima, dan PP1 (Riyanto, 2012).

b. Persemaian

Penanaman 1 ha sawah membutuhkan benih \pm 20 kg. Benih yang akan disemai dibilas dahulu dengan air bersih dan direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya benih diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga

kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Luas lahan untuk persemaian sebaiknya $400 \text{ m}^2/\text{ha}$ (4% dari luas tanam). Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m^2 , penambahan ini dilakukan agar mempermudah saat pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa dikurangi.

c. Persiapan lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1 kali garu) atau minimal tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, dan jenis/tekstur tanah. Pembajakan yakni pembajakan kasar dan halus yang diikuti dengan pencangkulan. Total pengolahan lahan ini bisa mencapai 2-3 hari. Setelah selesai, mengalirkan dan merendam lahan sawah tersebut dengan air selama 1 (satu) hari. Keesokan harinya benih yang telah disemai sudah siap ditanam, yakni sudah mencapai umur 7-12 harian, sebaiknya bibit yang disemai tidak melebihi umur 12 hari karena bibit yang terlalu tua akan sulit beradaptasi dan tumbuh ditempat baru disebabkan akarnya sudah terlalu besar.

d. Penanaman

Penanaman dengan sistem jejer legowo 2 : 1 atau 4 : 1 ($40 \times (20 \times 10)$ cm atau ($50 \times (25 \times 12,5)$ cm). Keunggulan sistem jajar legowo adalah populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi dibanding dengan sistem jejer tegel. Menanam bibit muda < 21 HSS (hari setelah sebar) sebanyak 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 HSS) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas

gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun, pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penyulaman dilakukan saat berumur <14 HST.

e. Pengairan berselang

Pemberian air berselang adalah pengaturan sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3 hari, petakan sawah diairi dengan genangan 3 cm dan selama 2 hari berikutnya tidak ada penambahan air, pada hari ke-4 lahan sawah diari kembali dengan tinggi genangan 3 cm. Cara ini dilakukan sampai fase anakan maksimal. Mulai fase pembentukan malai sampai pengisian biji, petakan sawah digenangi terus. Sawah yang tanahnya berpasir dan cepat menyerap air, waktu pergiliran pengairan harus diperpendek, apabila ketersediaan air selama satu musim tanam kurang mencukupi, pengairan bergilir dapat dilakukan dengan selang 5 hari. Sawah yang sulit dikeringkan, pengairan berselang tidak perlu dipraktekkan.

f. Pemupukan

Pemupukan berimbang, yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah agar efektif dan efisien. Pupuk awal N diberikan pada umur padi < 14 HST ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah. Takaran pupuk dasar N

untuk padi varietas unggul baru 5075 kg urea/ha, sedangkan untuk padi tipe baru 100 kg urea/ha.

g. Pengendalian gulma secara terpadu

Gulma dikendalikan dengan pengolahan tanah sempurna, mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih bersertifikat, menggunakan kompos sisa tanaman dan pupuk kandang, dan menggunakan herbisida apabila infestasi gulma sudah tinggi. Pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan kosrok, cara ini sinergis dengan pengelolaan lainnya.

Pengendalian gulma secara manual hanya efektif dilakukan bila kondisi air di sawah macak-macak atau tanah jenuh air.

h. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar. PHT merupakan paduan berbagai cara pengendalian hama dan penyakit, diantaranya melakukan monitoring populasi hama dan kerusakan tanaman sehingga penggunaan teknologi pengendalian dapat lebih tepat.

Hama yang sering menyerang tanaman padi di antaranya burung, walang sangit, wereng dan penyakit ganjuran atau daun menguning. Cara penanganannya biasanya dengan cara manual membuat orang-orangan sawah untuk hama burung, atau penyemprotan dengan pestisida. Pencegahan harus dilakukan dengan penanaman secara serentak agar hama dan penyakit tidak

datang, penggunaan bibit unggul, pengaturan air yang baik, dan melakukan sistem budidaya tanaman sehat yang cukup nutrisi dan vitamin sehingga kekebalannya tinggi.

Hama lain yang sering menyerang adalah hama putih, *thrips*, hama wereng, hama walang sangit, hama kepik hijau, hama penggerek batang padi, hama tikus, dan hama burung. Sementara itu penyakit yang sering menyerang tanaman padi adalah penyakit bercak daun coklat, penyakit *blast*, penyakit busuk pelepah daun, penyakit *fusarium*, penyakit kresek atau penyakit hawar daun dan penyakit tungro.

i. Panen

Padi mulai berbunga pada umur 2-3 bulan dan bisa dipanen rata-rata pada umur sekitar 3,5 sampai 6 (enam) bulan, tergantung jenis dan varietasnya. Panen dilakukan saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontok. Sebaiknya panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*, apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokan. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

5. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi

Produksi padi merupakan hasil cocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu

produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diolah menjadi nasi. Nasi merupakan sumber kalori utama yang banyak mengandung unsur karbohidrat yang sangat tinggi sehingga sangat bermanfaat dan menjadikan sebagai bahan pangan utama.

Produktivitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai dengan jumlah faktor produksi yang digunakan, yaitu tenaga kerja, lahan dan input lainnya (Nurjanah, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 25/permentan/OT. 140/5/2009, produktivitas menggambarkan perolehan hasil usaha persatuan unit usaha saat ini maupun potensi perolehan hasil yang dapat dicapai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil yang diperoleh dalam budidaya padi, salah satunya dipengaruhi oleh varietas benih padi yang digunakan. Varietas padi hibrida umumnya menghasilkan padi yang lebih besar dibanding dengan varietas unggul lainnya. Varietas ciherang dan mikongga berpotensi menghasilkan padi sebesar 6,0 – 8,5 ton/ha, cigeulis sebesar 5,0 – 8,0 ton/ha, ciliwung 4,8 – 6,5 ton/ha, intani II 8,4 – 9,9 ton/ha, SL-8 14, 8 ton/ha, bernas dan bernas prima 12,0 ton/ha, dan PP1 10,4 ton/ha (Suprihatno *et al*, 2010).

Menurut Mubyarto (1997), produktivitas merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha dengan kapasitas tanah. Efisiensi usaha mengukur banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari suatu kesatuan input, sedangkan kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu.

6. Konsep dan Analisis Usahatani

Usahatani adalah kombinasi yang terorganisir dari tenaga kerja, modal dan alam yang ditujukan bagi produksi di lapangan pertanian. Tata laksana usahatani sendiri dapat berdiri sendiri dan diusahakan oleh seorang atau sekelompok orang. Setiap usahatani selalu ada unsur alam di dalamnya seperti lahan, modal yang beraneka ragam jenisnya, tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, serta unsur pengelolaan yang perannya dibawa oleh petani itu sendiri. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam usahatani karena kedudukannya memiliki fungsi yang sama penting dalam usahatani (Utami, 2016).

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan (Soekartawi, 1995).

Kegiatan usahatani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu usahatani subsisten bertujuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, sedangkan usahatani komersil adalah usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dilihat sari segi petani, pengelolaan usahatani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko yang dihadapi dalam melaksanakan usahatannya.

Aulia (2008) mengemukakan bahwa usahatani membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomi berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor produksi yang digunakan. Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu, (1) Pendapatan kotor usahatani, yaitu nilai dari produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang dikonsumsi sendiri digunakan untuk pembayaran atau ada di gudang; (2) Pendapatan bersih usahatani, yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran dari total usahatani (Soekartawi, 1995).

Ada dua unsur yang digunakan dalam pendapatan usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani. Penerimaan adalah hasil perkalian dari satuan harga jual dengan jumlah produk total, sedangkan pengeluaran yaitu sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada saat proses produksi dilaksanakan. Produksi berkaitan dengan biaya produksi dan penerimaan. Penerimaan yang diterima dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi (Mubyarto, 1997).

Pendapatan merupakan tolak ukur dalam melihat kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya dari satu sumber, tetapi dari dua atau lebih sumber (Utami, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dalam penentuan metode analisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji kinerja PPL dan produktivitas usahatani padi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada lokasi penelitian, alat analisis, dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dyah Retna Puspita (2011)	Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh KB dan dampaknya pada kinerja kader KB di tiga kabupaten/kota di Jawa Barat	Metode yang digunakan adalah metode survei melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis menggunakan SEM. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja PKB adalah kompetensi, motivasi, serta lingkungan. Kompetensi, motivasi kerja dan lingkungan PKB berpengaruh tidak langsung pada kinerja Kader KB, sedangkan kinerja PKB berpengaruh langsung pada kinerja Kader KB.
2.	Aurelia Potu (2013)	Kepemimpinan, motivasi, dan lingkungan sosial dan pengaruhnya terhadap kinerja karyawan kanwil Ditjen Kekayaan Negara Suluttenggo dan Maluku Utara	Metode pengumpulan data menggunakan metode survei, dan metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan, motivasi, dan lingkungan sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada Kantor Wilayah Ditjen Kekayaan Negara Suluttenggo Dan Maluku Utara Di Manado.
3.	Nurjanah (2012)	Kinerja PPL dan produktivitas usahatani padi di Kabupaten Tanggamus (kasus di wilayah BPP model dan BPP non model)	Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei. Hipotesis diuji menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman</i> . Hasil penelitiannya yaitu PPL di BPP Model dalam melaksanakan tugas pokoknya tergolong baik dan sesuai dengan prosedur, produktivitasnya juga tergolong tinggi, namun antara kinerja dan produktivitas tidak terdapat hubungan. Kinerja PPL belum memberikan kontribusi yang nyata terhadap produktivitas padi di wilayah kerjanya.

Tabel 3. (lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Avenia Nur Aulia (2008)	Analisis pendapatan usahatani padi dan kelayakan usahatani vanili pada ketinggian lahan 350-800 m dpl di Kabupaten Tasikmalaya	Analisis pendapatan usahatani padi Desa Cibongas menunjukkan bahwa komoditi tersebut menguntungkan. Usahatani vanili di Desa Cibongas bersifat layak. Dilihat dari aspek finansial, analisis pendapatan usahatani padi menunjukkan bahwa usahatani tersebut memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani dibandingkan dengan usahatani vanili tetapi apabila dilihat dari aspek lingkungan, komoditi vanili lebih ramah lingkungan karena lebih sedikit dalam penggunaan bahan kimia.
6.	Eddy Silamat, Yuwana dan Yuliarso (2014)	Analisis produktivitas usahatani padi sawah dengan menggunakan traktor tangan dan cara konvensional di Kabupaten Rejang Lebong	Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu benih dan insektisida. Pendapatan petani yang menggunakan traktor tangan dan tidak menggunakan traktor tangan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Usahatani padi sawah di kedua desa tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun terdapat aspek lain yang dapat dinilai terutama pada penggunaan traktor tangan seperti kecepatan, efektifitas serta upaya dalam menghadapi kelangkaan tenaga kerja.
7.	Nova S. Sumual, <i>et al</i> (2015)	Kajian kinerja penyuluh pertanian di wilayah kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPP) Kecamatan Amurang Timur	Kinerja penyuluh pertanian di BPP Amurang Timur menunjukkan hasil yang baik. Indikator yang menghasilkan kinerja yang sangat baik ialah tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja, tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan, dan terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata.
8.	Anung Pramudyo (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen negeri pada kopertis wilayah V Yogyakarta	Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner. Analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah motivasi, kompetensi, dan kepemimpinan penting dipertimbangkan dalam menjelaskan kinerja dosen, apabila dosen mempunyai motivasi dan kompetensi yang tinggi serta didukung dengan kepemimpinan yang baik maka akan dapat meningkatkan kinerja mereka. Lingkungan sosial dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada kinerja.

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara yang berbasis pada sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu pilar penyangga perekonomian nasional. Peningkatan produksi pertanian menjadi bagian dalam memantapkan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan nasional merupakan kondisi pembangunan yang fundamental bagi kemajuan pembangunan dan kualitas hidup bangsa. Secara umum tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah untuk membangun ketahanan dan kemandirian pangan, baik di tingkat nasional maupun individu.

Padi merupakan jenis tanaman pangan yang menjadi makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil padi. Salah satu produsen terbesar di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2016 Kabupaten Lampung Tengah berhasil memproduksi padi sebanyak 21,42 persen dari total produksi padi di Provinsi Lampung. Kecamatan Kalirejo adalah salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah yang mengalami peningkatan produksi selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 – 2016.

Keberhasilan petani salah satunya ditentukan oleh penyuluhan pertanian.

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak bagi pemerintah dalam memacu peningkatan kualitas dan kuantitas produk-produk pertanian. Oleh karena itu, saat ini penyuluh pertanian dituntut memiliki kinerja yang baik dan berkualitas dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja penyuluh merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan jabaran tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian, apabila kinerja penyuluh dalam

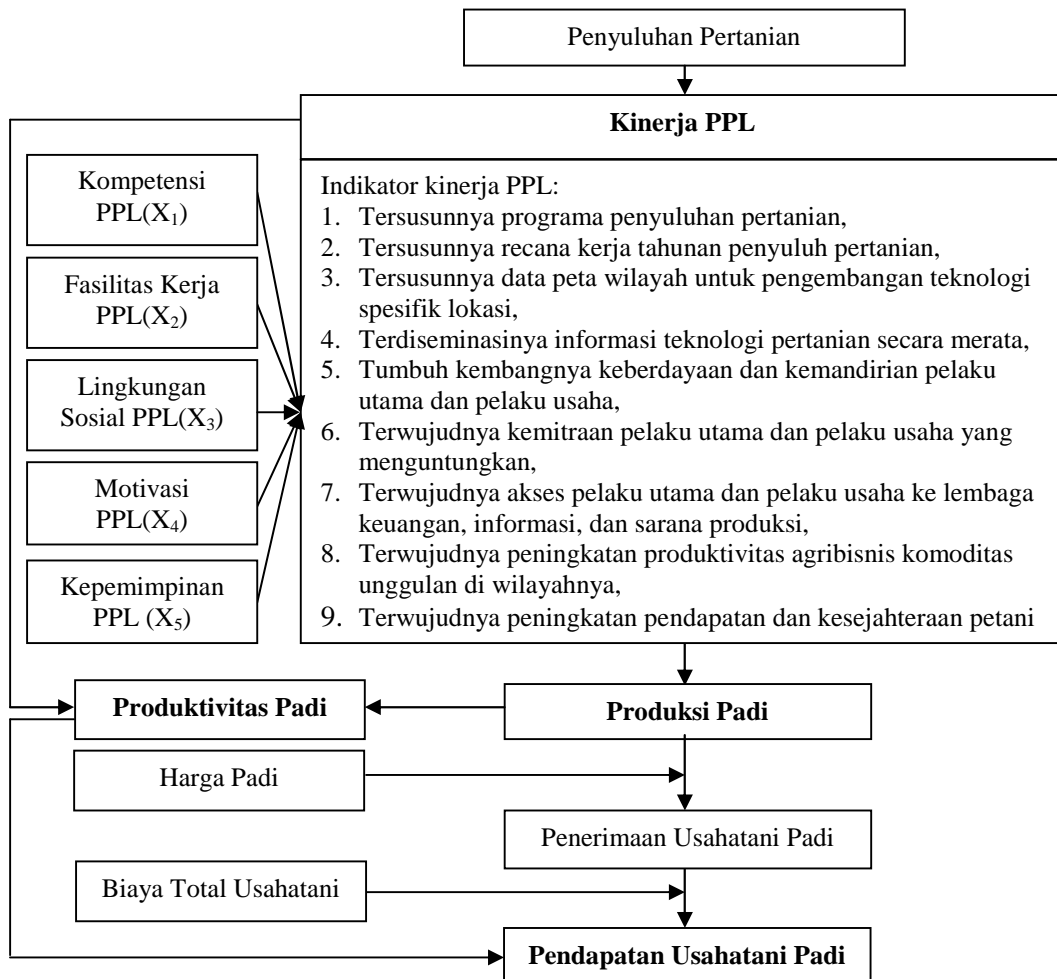
menjalankan tugasnya telah baik, maka perkembangan petani binaannya akan maksimal dan diharapkan kesejahteraan petani binaannya akan meningkat melalui peningkatan produksi dan pendapatan hasil usahatani.

Penelitian tentang kinerja PPL dan produktivitas usahatani padi mengacu pada UU No.16 tahun 2006, Maddy (2002), Ainsworth, Smith dan Millership (2002), Davis dan Newstrom (1985), Bernard M. Bass dan Avolio (1990) dalam Pramudyo (2010), dan Mubyarto (1997). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL yaitu kompetensi, lingkungan sosial, motivasi, dan kepemimpinan penyuluh pertanian.

Selain mengacu pada teori di atas, penelitian ini juga mengacu pada penelitian Nurjanah (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu kinerja PPL yang diteliti merupakan kinerja PPL pada BP3K model dan non model dengan menggunakan tujuh indikator, sedangkan pada penelitian ini kinerja PPL yang diteliti di BPP bukan model dan non model dengan menggunakan sembilan indikator. Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga berbeda. Selain itu, pada penelitian ini juga melihat apakah ada hubungan antara kinerja PPL dengan tingkat kompetensi, lingkungan sosial, motivasi, dan kepemimpinan penyuluh.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 tahun 2008 tentang percepatan pembangunan pertanian antara lain ditempuh melalui revitalisasi penyuluhan pertanian dengan kebijakan satu desa satu penyuluh guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Jumlah penyuluh di Kecamatan Kalirejo terdiri dari 8 orang yang membawahi wilayah 17 desa. Jumlah tersebut belum sesuai dengan

peraturan yang telah dibuat. Keterkaitan antara kinerja PPL dan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dijadikan kerangka berpikir penelitian ini dan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kinerja PPL dan produktivitas usahatani padi sawah (kasus petani di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Kompetensi PPL berhubungan nyata dengan kinerja PPL di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

2. Fasilitas kerja PPL berhubungan nyata dengan kinerja PPL di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Lingkungan sosial PPL berhubungan nyata dengan kinerja PPL di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Motivasi PPL berhubungan nyata dengan kinerja PPL di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
5. Kepemimpinan PPL berhubungan nyata dengan kinerja PPL di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
6. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kinerja PPL dengan produktivitas padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
7. Terdapat hubungan yang nyata antara produktivitas dengan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian ini, agar variabel tersebut dapat diukur harus didefinisi operasionalkan. Masing-masing definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Variabel Y

Variabel terikat (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja PPL. Kinerja PPL adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya. Pengukuran kinerja PPL merujuk pada UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K). Pengukuran variabel kinerja penyuluh pertanian lapangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran variabel kinerja PPL

Variabel Penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Kinerja PPL	Tersusunnya program penyuluhan pertanian	4	Tersusunnya program penyuluhan pertanian diukur dengan teknik skoring menggunakan kuesioner dengan skor pertanyaan 1,2,3 dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Tersusunnya rencana kerja tahunan (RKT) penyuluh	5	Tersusunnya rencana kerja tahunan (RKT) penyuluh diukur dengan skor 1,2,3. dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. (lanjutan)

Variabel Penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Kinerja PPL	Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi	4	Tersusunnya data peta wilayah diukur dengan skor 1,2,3, diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata	4	Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian diukur dengan skor 1,2,3. Diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani	4	Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani diukur dengan skor 1,2,3 dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan	4	Terwujudnya kemitraan diukur dengan skor 1,2,3 dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi	5	Terwujudnya akses diukur dengan skor 1,2,3 dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya	4	Terwujudnya peningkatan produktivitas diukur dengan skor 1,2,3. dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.
	Terwujudnya peningkatan pendapatan petani	2	Terwujudnya peningkatan pendapatan diukur dengan skor 1,2,3 dan diklasifikasi menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

2. Variabel X

Variabel bebas (X) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan

kinerja PPL antara lain kompetensi, lingkungan sosial, motivasi, dan kepemimpinan PPL.

a. Kompetensi Penyuluh Pertanian

Kompetensi PPL adalah kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Pengukuran variabel kompetensi penyuluh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran variabel kompetensi PPL

Variabel penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Kompetensi penyuluh pertanian lapangan	1. Pengetahuan penyuluh 2. Keikutsertaan dalam merancang penyuluhan 3. Frekuensi pengumpulan data kelompok tani 4. Pemahaman terkait tuntutan organisasi 5. Cara penyampaian materi	8	Pengukuran menggunakan skor 1,2,3. Total skor kompetensi PPL diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi

b. Fasilitas Kerja Penyuluh Pertanian

Fasilitas kerja PPL adalah segala sesuatu yang terdapat dalam kantor yang ditempati dan dinikmati oleh PPL, baik dalam hubungan langsung dengan pekerjaan maupun untuk kelancaran pekerjaan. Pengukuran dan definisi operasional fasilitas PPL dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengukuran variabel fasilitas kerja PPL

Variabel penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Fasilitas kerja PPL	1. Fasilitas PPL 2. Alat bantu penyuluhan	4	Pengukuran menggunakan skor 1-3. Total skor fasilitas kerja PPL diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

c. Lingkungan Sosial Penyuluh Pertanian

Lingkungan sosial PPL adalah segala sesuatu yang berada di sekitar PPL yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas. Pengukuran dan definisi operasional lingkungan sosial PPL dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengukuran variabel lingkungan sosial PPL

Variabel penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Lingkungan sosial PPL	1. Dukungan dari pihak luar 2. Lingkungan organisasi	10	Pengukuran menggunakan skor 1-3. Total skor lingkungan sosial PPL diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

d. Motivasi Penyuluh Pertanian

Motivasi PPL adalah dorongan yang berasal dari diri penyuluh itu sendiri dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya. Pengukuran dan definisi operasional motivasi PPL dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengukuran variabel motivasi PPL

Variabel penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Motivasi PPL	1. Dorongan berprestasi 2. Dorongan meningkatkan kompetensi 3. Dorongan berafiliasi 4. Dorongan mendapatkan kekuasaan.	8	Pengukuran menggunakan skor 1-3. Total skor motivasi PPL diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi

e. Kepemimpinan Penyuluh Pertanian

Kepemimpinan PPL adalah kemampuan penyuluh untuk mempengaruhi petani dan memberdayakan petani untuk meningkatkan produktivitasnya.

Pengukuran dan definisi operasional lingkungan kepemimpinan PPL dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengukuran variabel kepemimpinan PPL

Variabel penelitian	Indikator Variabel Penelitian	Jumlah pertanyaan	Klasifikasi Variabel
Kepemimpinan PPL	1. Karisma 2. Perhatian yang diindividualisasi 3. Stimulasi intelektual 4. Motivasi inspirasional	9	Pengukuran menggunakan skor 1-3. Total skor kepemimpinan PPL diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi

3. Usahatani Padi

Usahatani padi adalah proses produksi yang dilakukan di sawah dengan komoditas padi yang mengkombinasikan berbagai jenis sumberdaya alam, modal, dan tenaga kerja sesuai dengan kondisi lingkungan untuk memperoleh pendapatan maksimal. Indikator ini dilihat dari komoditas yang diusahakan petani dengan menanam padi. Petani padi adalah petani yang berusahatani padi di lahan sawah dan memperoleh pendapatan dari usahatani padi yang dilakukannya. Indikator ini dapat dilihat dari petani yang menanam tanaman padi pada areal usahatannya.

Produktivitas padi adalah sejumlah keluaran produksi usahatani padi per hektar lahan garapan petani yang diperoleh dari hasil penanaman padi per musim. Data tingkat produktivitas diukur berdasarkan data primer, dihitung dalam ton/ha.

Produktivitas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Luas lahan sawah}}$$

Produksi padi adalah tanaman padi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg). Indikator ini dapat dilihat dari total hasil panen usahatani padi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi tanaman padi dalam hal ini biaya benih, biaya pupuk, upah tenaga kerja, dan lain-lain dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp). Indikator ini dapat dilihat dari jumlah uang yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi.

Penerimaan adalah hasil yang diterima petani dari jumlah produksi padi dikalikan dengan harga jual, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp). Indikator penerimaan ini dapat dilihat dari jumlah produksi padi dikalikan dengan harga jual di tingkat produsen. Pendapatan usahatani padi adalah seluruh penerimaan usahatani padi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Indikator ini dilihat dari seluruh pendapatan usahatani padi yang didapat dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Klasifikasi data dirumuskan berdasarkan pada rumus Sturges (Dajan, 1986):

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z= interval kelas

X= nilai tertinggi

Y= nilai terendah

K= banyaknya kelas atau kategori

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan

Kalirejo merupakan salah satu sentra produksi padi di Lampung Tengah yang mengalami kenaikan produktivitas padi setiap tahunnya (Tabel 51). Populasi penelitian ini adalah PPL di BPP Kalirejo dan anggota kelompok tani binaannya yang memiliki usahatani padi. Penentuan sampel PPL dilakukan dengan metode sengaja, sehingga seluruh populasi penyuluh dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penentuan sampel petani dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Setiap wilayah binaan PPL diambil dua desa, kecuali wilayah binaan Bapak M. Su'ud diambil satu desa untuk sampel karena hanya membina satu desa saja. Masing-masing desa diambil satu kelompok tani petani padi dan dipilih 3 orang yang terdiri dari ketua dan 2 anggota untuk sampel, sehingga diperoleh 15 kelompok tani dengan 45 orang petani di wilayah binaan BPP Kalirejo. Sebaran sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Sampel penelitian

No	Nama Kelompok Tani	Desa	Anggota Kelompok Tani	Sampel (orang)	PPL
1	Adi Retno I	Balarejo	45	3	Siswanto
2	Rejosari	Sukosari	50	3	
3	Jaya Makmur	Kalisari	30	3	Tuhono
4	Mekar Sari	Srimulyo	43	3	
5	Sri Wedari I	Sribasuki	50	3	Lasmawati
6	Utama Jaya I	Sinarsari	38	3	
7	Sukamaju	Kalirejo	30	3	Sunarto
8	Tani Maju II	Kalidadi	29	3	
9	Sinar Harapan	Sinarejo	35	3	Nuryati
10	Tani Makmur	Poncowarno	48	3	
11	Setia	Sridadi	36	3	M. Su'ud
12	Cinta Damai I	Watu Agung	28	3	Isman
13	Karya Tani	Sri Purnomo	43	3	
14	Makmur I	Wayakrui	51	3	As'at
15	Bina Usaha	Kaliwungu	41	3	
Jumlah			597	45	8

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa sampel petani sebanyak 45 orang sedangkan sampel PPL adalah delapan orang. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 responden. Waktu pengambilan data dilakukan pada Bulan Oktober 2017.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian dilakukan pada populasi besar atau kecil, dan data yang dipelajari dari sampel yang diambil atas populasi tersebut. Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Lampung dan BPP Kalirejo serta literatur lainnya seperti laporan dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja PPL di Kecamatan Kalirejo. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan analisis *Rank Spearman*. Kegunaan uji korelasi *Rank Spearman* adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal.

Hubungan kompetensi, lingkungan sosial, motivasi, dan kepemimpinan PPL dengan kinerja PPL masing-masing diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman*. Selain itu, uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara kinerja PPL dengan produktivitas padi, dan

hubungan antara produktivitas dengan pendapatan usahatani padi. Pada penelitian ini digunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena skala pengukuran data yang digunakan adalah skala ordinal dan rasio, serta jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis korelasi yang meramalkan derajat hubungan antara dua variabel.

Menurut Siegel (1997), rumus *Rank Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

rs = koefisien korelasi Rank Spearman

N = banyaknya subyek

di = selisih ranking dari variabel

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig > maka hipotesis ditolak, pada () = 0,1 berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai Sig = 0,1 maka hipotesis diterima, pada () = 0,1 berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan usahatani padi dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut.

$$NR = TR - TC = Y \times Py - TFC + TVC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Py = Harga tiap satuan produk

Y = Total produk

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel)

Usahatani padi menguntungkan atau tidak dilihat dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut dengan analisis *Return Cost Ratio* (R/C).

Rumus untuk menghitung nisbah R/C adalah:

$$R/C = TR/TC$$

Kriteria pengukuran pada R/C adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan merugikan.
- c. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*), tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Kecamatan Kalirejo terletak paling ujung Barat Daya ke dua dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Secara Astronomis, Kecamatan Kalirejo terletak pada $104^{\circ}55'$ - $105^{\circ}02'$ BT dan $05^{\circ}09'$ - $05^{\circ}16'$ LS. Kecamatan Kalirejo terbagi atas tujuh belas desa, tujuh belas gapoktan dan 194 kelompok tani. Secara geografis, Kecamatan Kalirejo berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Adiluwih Kabupaten Pringsewu,
- b. Sebelah Selatan seluruhnya berbatasan dengan Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu,
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bangunrejo dan Kecamatan Padangratu,
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung.

Secara topografis, Kecamatan Kalirejo relatif datar di daerah pemukiman, dengan sedikit berbukit dan berlembah pada lahan pertanian dan daerah aliran sungai.

Kecamatan Kalirejo terletak pada ketinggian tempat 102 – 153 mdpl dengan

perubahan suhu udara bergerak antara 23°C – 32°C. Kecamatan Kalirejo memiliki luas 10.432 ha yang terdiri dari 1.023 ha tanah basah yang merupakan lahan persawahan, dan 9.409 ha tanah kering sebagai lahan pertanian bukan sawah serta daerah pemukiman.

B. Keadaan Demografi

Kecamatan Kalirejo memiliki jumlah penduduk 66.345 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 33.889 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 32.456 jiwa, dengan rumah tangga sebanyak 17.284 kepala rumah tangga (BPS, 2016). Secara rinci jumlah penduduk, rumah tangga, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Kalirejo dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Banyaknya rumah tangga dan penduduk di Kecamatan Kalirejo tahun 2015

No.	Kampung	Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Sriwaylangsep	648	1.116	1.085	2.201
2	Wayakrui	154	324	315	639
3	Kalirejo	2.626	5.406	5.120	10.528
4	Balairejo	1.123	2.130	2.073	4.203
5	Sribasuki	706	1.436	1.350	2.786
6	Kaliwungu	1.243	2.398	2.354	4.752
7	Kalidadi	1.779	2.798	2.730	5.528
8	Srimulyo	717	1.426	1.337	2.763
9	Sridadi	1.166	2.323	2.210	4.533
10	Sukosari	975	1.932	1.880	3.812
11	Watu Agung	1.090	1.950	1.905	3.855
12	Sinarsari	727	1.458	1.409	2.867
13	Poncowarno	2.301	4.551	4.268	8.819
14	Sri Purnomo	987	1.981	1.870	3.851
15	Agung Timur	825	1.506	1.443	2.949
16	Sinarejo	315	608	576	1.184
17	Kalisari	302	546	531	1.077
Jumlah		17.284	33.889	32.546	66.345

Sumber: Kalirejo dalam angka, 2016

C. Potensi Pertanian

Secara umum penggunaan lahan di Kecamatan Kalirejo terbagi atas lahan perumahan, bangunan lainnya, perladangan, perkebunan, kolam dan empang, sawah, dan lain-lain. Keadaan lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Kalirejo tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penggunaan lahan di Kecamatan Kalirejo tahun 2015

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan	657	6,30
Bangunan lainnya	159	1,52
Huma/peladangan	7.265	69,64
Perkebunan rakyat	8	7,67
Kolam dan Empang	132	1,27
Persawahan	1.023	9,81
Lahan lainnya	396	3,80
Jumlah	10.432	100,00

Sumber: Kalirejo dalam Angka 2016

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Kalirejo adalah untuk sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase penggunaan lahan untuk peladangan 72,65 km² (69,64%), perkebunan rakyat 8 km² (7,67%) dan persawahan 10,23 km² (9,81%). Tanaman pertanian yang diusahakan oleh penduduk di Kecamatan Kalirejo yaitu padi, singkong, kelapa sawit, kakao, kelapa, dan kopi.

Kecamatan Kalirejo memiliki kelembagaan kelompok tani yang terkoordinir dan telah terdaftar (memiliki nomor registrasi). Jumlah kelompok tani di Kecamatan Kalirejo adalah 194 kelompok tani dan 17 gabungan kelompok tani (gapoktan) yang tersebar di 17 desa. Sebaran kelompok tani yang ada di wilayah kerja BPP Kalirejo dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kelembagaan Kelompok tani di Kecamatan Kalirejo

No	Wilayah Binaan	Nama Gapoktan	Poktan (kelompok)	Anggota (orang)	Jumlah KWT
1	Balairejo	Harapan Maju	14	603	2
2	Agung Timur	Mekar Jaya	13	434	0
3	Sukosari	Suko Kusumo	14	645	2
4	Srimulyo	Guyub Rukun	11	413	1
5	Kalisari	Jaya Lestari	6	183	0
6	Sribasuki	Suka Makmur	8	350	2
7	Sinarsari	Sinar Maju	13	536	1
8	Poncowarno	Maju Jaya	9	386	2
9	Sinarejo	Sinar Mulya	6	206	0
10	Kaliwungu	Sumber Rejeki	11	449	1
11	Wayakrui	Waya Indah	7	264	3
12	Sridadi	Harapan Jaya	7	216	1
13	Watuagung	Agung Makmur	18	565	1
14	Sri Purnomo	Tunas Makmur	11	437	2
15	Kalidadi	Mandiri	20	707	0
16	Kalirejo	Dasa Lestari	14	427	0
17	Sriwilangsep	Sri Rejeki	12	528	1
Jumlah			194	7349	19

Kecamatan Kalirejo memiliki delapan PPL yang membawahi 17 desa di Kecamatan Kalirejo. Rata-rata jumlah kelompok tani di setiap wilayah binaan yaitu sebanyak 11 kelompok. Selain itu, jumlah kelompok wanita tani yang ada di Kecamatan Kalirejo sebanyak 19 kelompok. Setiap PPL bertugas di masing-masing WKPP (wilayah kerja penyuluh pertanian). Tenaga penyuluh yang ada di BPP Kecamatan Kalirejo terdiri dari 5 (lima) orang PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan 3 (tiga) orang THL TBPP (Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT. 140/9/2013, penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh THL-TBPP adalah tenaga bantu penyuluh pertanian yang direkrut oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan

fungsi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Rincian data PPL dan WKPP di BPP Kalirejo dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rincian data PPL dan WKPP di BPP Kalirejo tahun 2015

No	PPL	Status	WKPP	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Siswanto	THL	Balairejo	125,00	653,70	5,230
		TBPP	Agung Timur	79,50	407,25	5,123
			Sukosari	47,00	240,6	5,119
2	Tuhono	PNS	Srimulyo	119,00	637,45	5,357
			Kalisari	8,50	43,75	5,147
3	Lasmawati	PNS	Sribasuki	63,50	334,75	5,272
			Sinarsari	57,00	294,50	5,167
4	Nuryati	PNS	Poncowarno	123,50	664,25	5,379
			Sinarejo	286,75	1547,25	5,396
5	As'at	PNS	Kaliwungu	139,75	748,65	5,357
			Wayakrui	310,75	1689,75	5,438
6	M. Su'ud	PNS	Sridadi	109,00	578,60	5,308
			7	Isman	THL	Watuagung
TBPP	Sri Purnomo	289,75			1569,75	5,418
8	Sunarto	THL	Kalidadi	20,50	106,75	5,207
		TBPP	Kalirejo	289,75	1579,50	5,451
			Sriwilangsep	147,50	804,50	5,454

Jumlah PPL yang ada di BPP Kalirejo belum sebanding dengan 17 desa yang ada di Kecamatan Kalirejo. Hal tersebut menyebabkan masing-masing PPL mendapatkan satu hingga tiga WKPP. PPL yang membina tiga desa yaitu Bapak Siswanto dan Bapak Sunarto, keduanya masih berstatus THL (Tenaga Harian Lepas). PPL yang membina satu dan dua desa berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil). Rata-rata produktivitas padi di wilayah binaan BPP Kalirejo adalah 5,298 ton/ha. Produktivitas padi tertinggi dicapai oleh Desa Sriwilangsep, sedangkan produktivitas terendah dicapai oleh Desa Sukosari.

D. Kelembagaan Penunjang

Kelembagaan penunjang yang terdapat di Kecamatan Kalirejo sangat menunjang keberhasilan dalam pembangunan perekonomian di desa terutama di sektor pertanian. Keberadaan lembaga penunjang yang ada di Kecamatan Kalirejo cukup memadai untuk mendukung pembangunan dan perekonomian penduduk. Keberadaan BPP juga sangat membantu petani dalam meningkatkan produksi dan kualitas hasil usahatani, mengingat sektor pertanian sebagai pilar dalam pembangunan nasional. Keadaan sarana dan prasarana atau lembaga penunjang di Kecamatan Kalirejo dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Data kelembagaan penunjang di Kecamatan Kalirejo

No.	Lembaga	Jumlah
1.	Rumah sakit	2
2.	Rumah bersalin	2
3.	Balai pengobatan	4
4.	Puskesmas	9
5.	Bank	10
6.	Koperasi	9
7.	Pasar	7
8.	Sekolah	93
9.	Balai penyuluh pertanian	1

Sumber: Kalirejo dalam Angka, 2016

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja PPL di BPP Kalirejo termasuk dalam klasifikasi tinggi dengan rincian kinerja tinggi pada tugas pokok menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun RKTP, menumbuhkembangkan keberdayaan dan kemandirian, meningkatkan produktivitas serta meningkatkan pendapatan, sedangkan kinerja PPL untuk tugas pokok menyusun data peta wilayah, mendiseminasikan informasi teknologi pertanian, mewujudkan kemitraan dan mewujudkan akses ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi perlu ditingkatkan lagi.
2. Kompetensi, lingkungan sosial, tingkat motivasi dan kepemimpinan berhubungan dengan kinerja PPL, sedangkan fasilitas kerja tidak berhubungan dengan kinerja PPL di BPP Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Kinerja PPL berhubungan dengan produktivitas padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Produktivitas usahatani padi tidak berhubungan dengan pendapatan petani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Peningkatan kuantitas SDM melalui pengupayaan penambahan jumlah PPL agar setiap desa dibina oleh satu PPL.
2. Untuk meningkatkan kinerja PPL terhadap indikator yang kurang baik yaitu penyusunan data peta wilayah dan rencana kerja tahunan penyuluhan (RKTP) serta pembuatan kemitraan dan akses petani dengan pelaku usaha, dengan dilakukannya perbaharuan data peta wilayah dan RKTP setiap tahunnya serta memperbanyak kemitraan dan akses petani ke lembaga informasi, keuangan dan sarana produksi.
3. Untuk meningkatkan pendapatan petani padi, selain peningkatan produktivitas juga membutuhkan kepastian harga jual padi, minimal sesuai dengan harga dasar padi yang ditetapkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth M, Smith S dan Millership. 2002. *Managing Performance Managing People*. PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Anam K dan Rahardja. 2017. Pengaruh Fasilitas Kerja, Lingkungan Kerja Non Fisik dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Management* 6 (4): 1-11.
- Anwas OM. 2011. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Matematika, Saint dan Teknologi* 12 (1): 46-55.
- Aria RA, Hasanuddin, dan Prayitno. 2016. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *JIA* 4 (4): 430-436.
- Aulia AN. 2008. Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Kelayakan Usahatani Vanili pada Ketinggian Lahan 350-800 mdpl di Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus: Desa Cibongas, Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2016. *Kalirejo dalam Angka 2016*. <http://lampung.bps.go.id/> [17 Oktober 2016]
- _____. 2016. *Lampung dalam Angka 2016*. <http://lampung.bps.go.id/> [17 Oktober 2016]
- _____. 2017. *Lampung dalam Angka 2016*. <http://lampung.bps.go.id/> [28 Juni 2018]
- Bakhri FR, dan Sudaryono L. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani antara Kecamatan Peterongan dan Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 3 (3): 416-422.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2015. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/content/188-pengertian-umum-varietas-galur-inbrida-dan-hibrida> [30 Juli 2016].
- Dajan A. 1986. *Pengantar Metode Statistika II*. Penerbit LP3ES. Jakarta.

- Davis K dan Newstrom. 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Erlangga. Jakarta.
- Harian Republika. 2017. *Tenaga Penyuluh di Lampung Memprihatinkan*.
<http://www.republika.co.id/berita/koran/industri/16/04/27/o6abo622-tenaga-penyuluh-di-lampung-memprihatinkan>. [14 September 2017]
- Kartasapoetra G.A. 1994. *Teknologi penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartono K. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2006. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K). <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/Permentan-01-08.pdf> [21 Desember 2016].
- Kementrian Pertanian. 2018. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01/Permentan/OT.140/1/ 2008 tentang Pedoman Pembinaan Tenaga Harian Lepas (THL) Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian.
<http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/Permentan-01-08.pdf> [27 Maret 2017].
- Kusmiyati, Maryani dan Dedy K. 2010. Kinerja Penyuluh Pertanian PNS dalam Melaksanakan Tupoksi di Kabupaten Bogor (Kasus di BPP Cibungbulang). *Jurnal Penyuluhan Pertanian 5 (1): 87-103*.
- Leilani dan Amri J. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan 2 (2): 99-106*.
- Linder JR. 1998. Understanding Employee Motivation. *Jurnal Extension 36 (3)*.
<https://www.joe.org/joe/1998june/rb3.php> [31 Juli 2017].
- Maddy DJ. 2002. *Core Competencies for the Cooperative Extension System*.
http://extn.msu.montana.edu/Jobs/pdf/Core_Competencies.pdf. [20 September 2017]
- Mardikanto T. 1993. *Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mathis, RL dan John HJ. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nurjanah. 2012. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi di Kabupaten Tanggamus (Kasus di Wilayah BPP Model dan BPP Non Model). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01/Permentan/OT.140/1/2008 tentang Pedoman Pembinaan Tenaga Harian Lepas (THL) Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian.
- Potu A. 2013. Kepemimpinan, Motivasi, dan Lingkungan sosial Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan pada Kanwil Ditjen Kekayaan Negara Suluttenggo dan Maluku Utara di Manado. *Jurnal EMBA 1 (4): 1208-1218.*
- Pramudyo A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri pada Kopertis Wilayah V Yogyakarta. *Jurnal JBTI 1 (1): 1-11.*
- Prasetia R, Hasanuddin T, dan Viantimala B. 2015. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *JIA. 3 (3): 301-307.*
- Puspita DR. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana dan Dampaknya pada Kinerja Kader KB di Tiga Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat. *Disertasi.* Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Reza RA. 2010. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Sinar Santosa Perkasa Banjarnegara. *Skripsi.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rikumahu JV., Felecia, dan Martha T. 2013. Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal AGRILAN 1 (4): 94-105.*
- Riyanto, G. 2012. *Penerapan Intensifikasi dan Pengaruhnya terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah.* Skripsi. Unila. Lampung.
- Rogers EM. 1983. *Diffusion of innovations.* The Free Press. London.
<https://teddykw2.files.wordpress.com/2012/07/everett-m-rogers-diffusion-of-innovations.pdf> [17 September 2017]
- Robbins SP. 1996. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi.* Erlangga. Jakarta.
- Sari AM. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Thesis.* Universitas Udayana. Denpasar.
- Sari J. 2015. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi.* Universitas Lampung. Lampung.
- Siegel S. 1997. *Statistik Nonparametrik.* PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Silamat E, Yuwana dan Yuliarso. 2014. Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah dengan Menggunakan Traktor Tangan dan Cara Konvensional di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP 14 (2): 197 – 216.*
- Slamet M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting: Ida Yustina dan Ajat Sudrajat, 45 – 48. IPB Press. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sofyan, DK. 2013. Pengaruh Lingkungan sosial terhadap Kinerja Kerja Pegawai BAPPEDA. *MIEJ Journal 2 (1): 18-23.*
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sumual NS,. Olie LS, Gene K, dan Melisa LG. 2015. Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPP) Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Penelitian 6 (2).*
- Suprihatno B., Aan AD, Satoto, Baehaki, Suprihanto, Agus S, SD Indrasari, I. Putu W, H Sembiring. 2010. *Deskripsi Varietas Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Subang.
- Tika, P. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Utami, PP. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.